

# LAPORAN PENELITIAN



**IMPLEMENTASI ASESMEN ALTERNATIF PADA  
PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL  
DALAM MATA KULIAH PENDIDIKAN KONSUMEN UNTUK  
PENCAPAIAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA**

Oleh:

**Dr. Sri Wening, M.Pd**

**FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2012**

---

Dibiayai oleh Dana DIPA BLU UNY Tahun 2012  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen FT UNY  
Nomor: 1412.16/UN34.15/PL/2012



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS TEKNIK**  
*Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281*  
*Telp. 586168 pes. 292, 276, Telp & Fax: (0274)*  
*586734*



## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

### **Judul Penelitian: Implementasi Asesmen Alternatif Pada Pembelajaran Pemecahan Masalah Sosial Dalam Mata Kuliah Pendidikan Konsumen Untuk Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa**

- |                               |   |
|-------------------------------|---|
| 1. Bidang Peneliti            | : Pendidikan  |
| 2. Lokasi Penelitian          | : PTBB FT UNY   |
| 3. Waktu Penelitian           | : 6 bulan   |
| 4. Ketua Tim Peneliti         | :   |
| a. Nama                       | : Dr. Sri Wening, M.Pd  |
| b. Pangkat/Golongan           | : Pembina Tk 1/IV b   |
| c. Jabatan                    | : Lektor Kepala   |
| d. Jurusan                    | : Pendidikan Teknik Boga dan Busana   |
| e. Fakultas/Lembaga           | : Fakultas Teknik UNY   |
| 6. Alamat Rumah/Tlp./E-mail   | : Jln. Lingkar Selatan No. 72 A Gamping<br>Kidul, Sleman, Yogyakarta, (0274)<br>379721/riwening@yahoo.co.id |
| 7. Jumlah Dana yang Diusulkan | : Rp 5.000.000; (Lima Juta Rupiah)  |

Yogyakarta, 31 Oktober 2012

DPP Fakultas Teknik

Peneliti

(Dr. Siti Hamidah, M.Pd)  
NIP.195308201979032001

( Dr. Sri Wening, M.Pd )  
NIP 195706081983032002

Mengetahui  
Dekan FT

Dr. Moch. Bruri Triyono, M.Pd.  
NIP. 195602161986031003

# **Implementasi Asesmen Alternatif Pada Pembelajaran Pemecahan Masalah Sosial Dalam Mata Kuliah Pendidikan Konsumen Untuk Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa**

## **ABSTRAK**

Oleh: Sri Wening

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana efektivitas implementasi asesmen alternatif dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen dapat mencapai kemampuan berpikir kritis mahasiswa, (2) Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap implementasi asesmen alternatif dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis mereka.

Jenis penelitian ini adalah evaluasi hasil pembelajaran dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Busana yang sedang menempuh Mata Kuliah Pendidikan Konsumen semester gasal 2012. Dipilih 1 kelas sebagai sumber data untuk implementasi asesmen alternatif sesuai dengan kelas pembelajaran yang diampu oleh peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat ukur pretes dan postes, LKPBM dan rubrik penilaian, lembar pengamatan diskusi, lembar pengamatan presentasi lisan, lembar pengamatan aktivitas mahasiswa, dan panduan penilaian unjuk kerja hasil makalah/artikel. Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkap hasil belajar tentang pencapaian kemampuan berpikir mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi asesmen alternative dengan LKPBM pada pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah pendidikan konsumen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, hal ini didukung oleh pencapaian rata-rata masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil pretes sebesar 50.58 menjadi 81.23 pada hasil post tes. Hasil nilai akhir ikut mendukung adanya efektivitas implementasi asesmen alternative dengan LKPBM pada pembelajaran pendidikan konsumen sebesar 94% mahasiswa mencapai skor di atas 75 yang setara dengan skor B (71-75). Hasil pencapaian kinerja dalam bentuk produk LKPBM menunjukkan pula 94% mahasiswa mencapai skor di atas 75, 2) Mahasiswa sebanyak 44 orang (85%) memberikan tanggapan yang baik/positif dan 8 orang (15%) cukup baik terhadap implementasi asesmen alternatif yang berbentuk lembar kegiatan berbasis masalah dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah social/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen. Hasil membuktikan 25% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 75% mahasiswa menyatakan setuju.

## PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwasanya penelitian yang berjudul ‘ Implementasi Asesmen Alternatif Pada Pembelajaran Pemecahan Masalah Sosial Dalam Mata Kuliah Pendidikan Konsumen Untuk Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa’ ini telah dapat diselesaikan dengan baik..

Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dekan FT UNY
3. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kritik dan saran hingga selesainya penelitian ini

Semoga atas segala budi baik dari berbagai pihak tersebut mendapatkan berkah yang berlimpah dari Tuhan, dan semoga penelitian ini bermanfaat khususnya bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan berbagai macam instrumen asesmen alternative dalam proses pembelajaran untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan siapa saja yang berkenan membacanya. Amien.

Yogyakarta, Oktober 2012

Peneliti

Dr. Sri Wening, M.Pd.

NIP. 195706081983032002

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	2
C. Pembatasan Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Hasil Penelitian .....	4
BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....	6
A. Kajian Teoritik .....	6
B. Kerangka Berpikir .....	16
C. Pertanyaan Penelitian .....	17
BAB III. METODE PENELITIAN .....	18
A. Desain Penelitian .....	18
B. Lokasi dan Waktu penelitian .....	18
C. Definisi Operasional Istilah Dalam Variabel .....	19
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	20
E. Prosedur Penelitian .....	20
F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	21
G. Uji Coba dan Analisis Instrumen .....	26
H. Teknik Analisis Data .....	27

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	29
1. Profil Pencapaian Hasil Pretest dan Posttest Pendidikan Konsumen Berbasis Masalah .....	29
2. Hasil Capaian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah.....	30
3. Penilaian Hasil Belajar dengan Mengimplementasikan Asesmen Alternatif Berbasis .....	32
4. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Implementasi Penilaian Alternatif pada Pembelajaran Pendidikan Konsumen Berbasis Masalah .....	34
5. Pembahasan Hasil Penelitian.....	36
BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
A. Kesimpulan .....	39
B. Saran .....	39
DAFTAR PUSTAKA .....	40

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, Departemen Pendidikan Nasional telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perubahan yang mendasar untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut yaitu melalui penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan perubahan sistem evaluasinya. Struktur kurikulum dirancang untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan, tantangan, dan kondisi sekolah. Kurikulum yang dikembangkan saat ini menuntut pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik untuk aktif dan kreatif, serta pembelajaran lebih menekankan pada proses dengan menggunakan penilaian berbasis kelas. Dengan demikian diperlukan adanya asesmen yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Asesmen yang lebih menekankan proses dari pada hasil adalah asesmen kelas. Terdapat beberapa teknik asesmen lain yang dapat digunakan, salah satu diantaranya adalah asesmen alternative. Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari perilaku pembelajaran oleh pendidik atau guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran termasuk asesmen yang digunakan.

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan pada proses pembelajaran saat ini, adalah sebagian besar waktu pembelajaran didominasi oleh pendidik dan peserta didik menjadi pasif menunggu instruksi pendidik tentang apa-apa yang harus dipelajari, apa yang harus dilakukan (Kurniati, 2001). Senada dengan pendapat di atas, disebutkan pula bahwa kesiapan belajar diperguruan tinggi (termasuk kemandirian), dan motivasi belajar yang ditunjukkan dalam gaya belajar dengan sikap menunggu perintah dari dosen, sikap menunggu ditegur lebih dahulu, dan sikap tidak acuh atau seenaknya masih mewarnai kehidupan mahasiswa (Depdiknas, 2004). Demikian halnya, secara umum tiga permasalahan yang dihadapi pendidik/dosen adalah: a) dosen yang belum siap menghadapi berbagai perubahan, b) keterbatasan akses pada materi mutakhir, dan c) keterbatasan wawasan dan keterampilan pembelajaran.

Mata kuliah pendidikan konsumen termasuk pada khasanah pengetahuan sosial yang berkaitan dengan perilaku konsumen, pada proses pembelajarannya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa melalui keterampilan

pemecahan masalah sosial. Dalam materi pembelajarannya banyak sekali terkandung masalah-masalah kehidupan bermasyarakat dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan perilaku berkonsumsi dan perlindungan masyarakat konsumen. Pada permasalahan tersebut sangat memungkinkan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran dua arah dengan melibatkan peserta didik untuk aktif menyebabkan pembelajaran ini menjadi sangat menarik bagi peserta didik. Dalam kehidupan bermasyarakat individu/mahasiswa merupakan aktor social (*social actor*). Salah satu kemampuan yang dituntut untuk menjadi seorang aktor sosial yang baik adalah mengambil keputusan secara nalar atau *well informed and reasoned decision making* (Banks, 1978). Kemampuan tersebut akan tercermin melalui proses pembelajaran yang memungkinkan individu/mahasiswa terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan pemecahan masalah sosial baik secara individual maupun kolektif.

Pembelajaran berbasis masalah sosial sudah seharusnya mendapatkan asesmen yang menyeluruh, tidak hanya produk yang dihasilkan tetapi proses yang terjadi dalam kegiatan pemecahan masalah harus dinilai. Menurut *National Research Council NRC* (1996) standar asesmen pembelajaran sains harus mengalami pergeseran penekanan dari “yang mudah dinilai” menjadi “ yang penting untuk dinilai”. Sejalan menurut Fuchs (Zainul, 2008) salah satu asesmen berbasis kelas yang dapat memperbaiki proses pembelajaran mahasiswa adalah asesmen alternatif karena membantu pendidik/dosen dalam membuat keputusan-keputusan selama proses pembelajaran. Menurut Stiggins (1994) asesmen alternatif memiliki beberapa alasan untuk digunakan pendidik/dosen antara lain kemampuan peserta didik yang tidak dapat dideteksi dengan cara tertulis yaitu keterampilan dan kreativitas, dan memberi peluang yang lebih luas kepada pendidik untuk menganalisis kemampuan peserta didik secara total, serta dapat melihat kemampuan peserta didik pada saat proses pembelajaran tanpa mengganggu proses akhir.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berbagai pengamatan lapangan menunjukkan bahwa perilaku mengajar sebagian pendidik/dosen masih tradisional yaitu lebih berfokus kepada mengajar dari pada membelajarkan. Masih ada pendidik/dosen yang menganggap bahwa ketika melakukan tugasnya di dalam kelas, ia harus menyajikan materi (umumnya dalam bentuk ceramah), dan tanpa itu, ia merasa belum mengajar. Mengajar masih diidentikkan dengan memberi informasi, sehingga yang terbentuk pada diri peserta didik/mahasiswa adalah pengetahuan kognitif yang kedalamnya

masih diragukan. Pencapaian jangka panjang yang dicanangkan seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bekerja sama, kemampuan mandiri, kebiasaan berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kepatutan, hampir terabaikan. Masih miskinnya sebagian pendidik dengan khasanah strategi pembelajaran dan asesmennya yang mendidik, mungkin merupakan pangkal dari masalah ini. Kondisi tersebut diperparah pula dengan masih miskinnya kemampuan sebagian pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi peserta didik.

Merancang kegiatan pembelajaran selalu diiringi dengan bagaimana cara melakukan asesmennya. Dalam melakukan asesmen di dalam kelas tidak hanya sekedar menggunakan *paper and pencil* saja namun banyak perlakuan penilaian yang dapat diterapkan pada saat proses dan hasil pembelajarannya. Bentuk asesmen kelas yang bisa diterapkan dalam pembelajaran antara lain adalah asesmen alternative, asesmen kinerja, asesmen proyek. Masing-masing asesmen tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, dalam pemilihannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya.

Permasalahan yang diakibatkan oleh cara berkonsumsi yang keliru sering dialami oleh para konsumen. Materi pembelajaran pendidikan konsumen membahas tentang bagaimana menjadi seorang konsumen yang bijaksana agar tidak mengalami kekecewaan maupun kerugian. Materi tersebut antara lain karakteristik konsumen, hak-hak dan tanggung jawab serta perlindungan konsumen, peraturan jual beli, masalah ganti rugi, masalah spesifikasi barang, masalah mutu barang, dan masalah pengaruh iklan. Pembelajaran tersebut dikemas dengan kegiatan/aktivitas berbasis masalah sosial, dengan menerapkan lembar kegiatan/aktivitas berbasis masalah sebagai asesmen alternatif.

### **C. Pembatasan Masalah.**

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan konsumen berfokus pada peserta didik/mahasiswa belajar aktif terlibat secara optimal baik secara intelektual, emosional, maupun fisik dengan diberi kebebasan dalam membangun makna berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki, maka penelitian tersebut dibatasi pada materi proses pembuatan keputusan membeli dalam berkonsumsi. Materi tersebut banyak sekali terkandung pembelajaran terbentuknya perilaku konsumen yang berkaitan dengan permasalahan kesadaran menerapkan hak-hak konsumen dan tanggung jawab konsumen serta perlindungan konsumen. Pembelajaran tersebut

dikemas dengan kegiatan/aktivitas berbasis masalah sosial yang mengimplementasikan asesmen alternatif dengan menggunakan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM). Kegiatan pembelajaran dilakukan pada mahasiswa baru atau semester satu yang sedang menempuh mata kuliah pendidikan konsumen.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana efektivitas implementasi asesmen alternatif dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen dapat mencapai kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
- b. Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap implementasi asesmen alternatif dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis mereka.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui efektivitas asesmen alternatif dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen dapat mencapai kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
- b. Mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap implementasi asesmen alternatif dengan lembar kegiatan berbasis masalah dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis mereka.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan bermanfaat

- a. Mengembangkan kompetensi konsumen/mahasiswa dalam mengambil keputusan membeli mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan publik secara bernalar (kritis, kreatif, antisipatif) dan bertanggung jawab secara demokratis
- b. Agar mahasiswa lebih tanggap terhadap berbagai implikasi dari permasalahan dalam berkonsumsi terhadap berbagai dimensi kebijakan public
- c. Mahasiswa akan memperoleh pengalaman belajar tentang cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan pembelajaran keterampilan pemecahan masalah social dan asesmennya
- d. Mahasiswa sebagai calon pendidik mampu melatih model pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial dan implementasi asesmennya dalam lingkup pembelajaran IPS yang terkandung di dalamnya adalah pendidikan konsumen di sekolah (SD, SMP, SMA/SMK).
- e. Pendidik/dosen mata kuliah pendidikan konsumen akan memperoleh asesmen alternative dan model pembelajaran keterampilan pemecahan masalah social yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa
- f. Memperkaya referensi mengenai asesmen alternative dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun program pengembangan silabus mata kuliah khususnya mata kuliah pendidikan konsumen.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Asesmen Alternatif untuk Melengkapi Tes Hasil Belajar**

Kurikulum yang berlaku saat ini menuntut pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik aktif, pembelajaran lebih menekankan. Dengan demikian diperlukan yang lebih menekankan pada penilaian proses dari pada hasil pembelajaran. Asesmen yang lebih menekankan proses dari pada hasil adalah asesmen berbasis kelas. Terdapat beberapa beberapa asesmen kelas yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, salah satu diantaranya adalah asesmen alternative. Asesmen alternative diperlukan untuk melengkapi tes. Penilaian alternative tersebut semestinya dapat mengatasi berbagai kelemahan yang dimiliki oleh tes. Asesmen alternative diperlukan untuk menilai kemampuan (ability) peserta didik (<http://www.Usoe.k.t2.ut.us/cum/science/Perform/PAST5.htm>). Asesmen tersebut menurut Haladyna (1997) diperlukan untuk menilai hasil belajar peserta didik secara multidimensi.

Asesmen alternative adalah penilaian non tradisional yang menilai perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk (Zainul, 2001). Penilaian tersebut mengacu pada suatu standar tertentu. Suatu standar penilaian diperlukan untuk mengidentifikasi secara jelas apa yang seharusnya peserta didik ketahui dan apa yang seharusnya peserta didik dapat lakukan. Standar tersebut dikenal dengan istilah rubric. Selain rubric (performance criteria), asesmen alternative juga terdiri atas task (tugas). Dalam hal ini baik rubric maupun task tersebut perlu diujicoba terlebih dahulu sebelum digunakan (Pophan, 1995). Ujicoba dilakukan untuk menguji feasibilitas serta efektifitas task dan rubric. Perbaikan task dan rubric dapat dilakukan berdasarkan hasil ujicoba tersebut. Task yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk lembar tugas/kegiatan berbasis masalah.

Asesmen alternative dapat mengukur keterampilan bekerja ilmiah, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan berbagai kemampuan (abilities) lainnya yang akan digunakan sepanjang hidup peserta didik (<http://www.Usoe.k.t2.ut.us/curr/science/Perform/PAST5.htm>). Asesmen alternative diperlukan untuk menilai dimensi proses dan hasil belajar peserta didik yang tidak tergalai melalui tes. Asesmen alternative bersifat real task situasional otentik, berpihak kepada peserta didik dan

memberikan umpan balik yang lebih bermakna bagi pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Wulan, 2003).

Beberapa contoh asesmen alternative yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan konsumen adalah: penulisan essay tentang pengalaman peserta didik dalam menerapkan hak-hak konsumen dalam proses berkonsumsi, penilaian makalah, penilaian proyek tentang perilaku konsumen, kuesioner, inventori, daftar cek, penilaian sebaya (*peer assessment*), penilaian diri (*self assessment*), portofolio, observasi kinerja (presentasi), penilaian diskusi, dan interviu. Asesmen alternative pada dasarnya tidak ditujukan sebagai alternative pengganti tes prestasi belajar. Terdapat beberapa kekuatan tes yang tidak terdapat pada asesmen alternative. Dengan demikian lebih tepat apabila dikemukakan bahwa asesmen alternative merupakan alternative mendampingi tes prestasi.

Asesmen alternative mempunyai kelebihan bila dibandingkan dengan tes tradisional. Kelebihan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut: 1) peserta didik dapat mendemonstrasikan suatu proses, 2) proses yang didemonstrasikan dapat diobservasi langsung, 3) menyediakan evaluasi lebih lengkap dan alamiah untuk beberapa macam penalaran, kemampuan lisan, dan keterampilan-keterampilan fisik, 4) adanya kesepakatan antara pendidik dan peserta didik tentang criteria penilaian dan tugas-tugas yang akan dikerjakan, 5) menilai outcomes pembelajaran dan keterampilan-keterampilan kompleks, 6) member motivasi yang besar bagi peserta didik, dan 7) mendorong aplikasi pembelajaran pada situasi kehidupan yang nyata (Stiggins, 1994). Namun demikian bukan berarti asesmen alternative tidak mempunyai keterbatasan yaitu: a) sangat menuntut waktu dan usaha, b) pertimbangan (*judgment*) dan scoring sifatnya subyektif, c) membebani, dan d) mempunyai reliabilitas rendah (Zainul, 2001).

Kompetensi yang akan diukur dengan menggunakan asesmen alternative yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Aspek kognitif sesuai dengan taksonomi Bloom, yaitu mengingat, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif, dalam pembelajaran ini adalah mahasiswa saling menghargai pendapat teman ketika sedang berdiskusi, adanya interaksi diantara peserta didik (kerja sama), adanya komunikasi dengan tata cara yang ditentukan sebagai unsur penilai. Sedangkan aspek psikomotor dalam pembelajaran ini, mencakup keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dituangkan dalam bentuk penyusunan makalah/portofolio serta melakukan penilaian baik secara tertulis maupun presentasi di kelas.

## 2. Pembelajaran Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial

Berbagai upaya pembaharuan di bidang pembelajaran terus dilakukan, mengarah kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik/mahasiswa (*student-centred, learning-oriented*) untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus yang menyenangkan. Mahasiswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan strategis (*strategic approach*) dalam belajar, bukan sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja yang saat ini masih dominan di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, agar pembaharuan di bidang pembelajaran tercapai pentingnya seorang pendidik/dosen untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Kualitas pembelajaran yang dicapai oleh seorang pendidik/dosen dapat ditentukan dari seberapa optimal pendidik mampu memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Bagaimana menciptakan iklim pembelajaran agar berkualitas, dapat ditunjukkan oleh suasana belajar yang turut mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna untuk penguasaan kompetensi dalam pembentukan profesionalisme. Situasi belajar atau sering disebut sebagai iklim kelas, mengacu kepada suasana yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung, dan lebih lagi kepada interaksi antara pendidik – peserta didik – peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu/mahasiswa/konsumen merupakan aktor sosial (sosial aktor). Salah satu kemampuan yang dituntut untuk menjadi seorang aktor sosial yang baik adalah mengambil keputusan secara nalar atau *well informed and reasoned decision making* (Banks, 1978). Kemampuan tersebut akan tercermin melalui iklim/proses pembelajaran yang memungkinkan individu tersebut terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan pemecahan masalah sosial baik secara individual maupun kolektif. Kemampuan pemecahan masalah diperlukan oleh peserta didik karena manusia sebagai *homo sapiens*, kecerdasan terbentuk dalam diri individu dan konteks sosial budaya, *curiosity* sebagai proses kecerdasan, dan pemecahan masalah merupakan wahana berpikir kritis-reflektif.

Blanchard (2001) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan salah satu strategi pembelajaran kontekstual yang banyak digunakan dalam pembelajaran sains. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) menekankan pada pemecahan masalah, 2) mengenal kebutuhan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti di rumah, lingkungan kerja, masyarakat, 3) mengajar peserta didik untuk memonitor

mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi pembelajar mandiri, 4) mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan peserta didik yang bervariasi, 5) mendorong peserta didik untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama, dan 6) menerapkan asesmen otentik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sosial pada mata kuliah pendidikan konsumen. Dengan strategi ini pembelajaran diskenario untuk melibatkan peserta didik dalam praktek pemecahan masalah social/konsumen, khususnya yang berkenaan dengan berbagai aspek kebijakan publik secara kolektif.

Pembelajaran ini merapkan pendekatan fungsional (*functional approach*) atau pendekatan berbasis masalah (*problem based approach*). Pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial ini sangat potensial untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai seorang konsumen dalam mengambil keputusan membeli mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan individu dan publik secara bernalar (kritis, kreatif, dan antisipatif) dan bertanggung jawab melalui proses secara demokratis. Misi dari model pembelajaran ini adalah mendidik para peserta didik agar mampu menganalisis berbagai dimensi permasalahan dan kebijakan publik pada sektor ekonomi dalam konteks proses demokrasi, dan dengan kapasitasnya sebagai konsumen dan anggota masyarakat muda yang mencoba memberikan masukan terhadap kebijakan publik di lingkungannya. Hasil yang diharapkan adalah meningkatkan kualitas individu/mahasiswa sebagai seorang konsumen cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif, dan bertanggung jawab. Melalui model pembelajaran ini mahasiswa akan memperoleh pengalaman bagaimana mengajarkan pembuatan keputusan membeli secara bijaksana atas dasar pemahaman yang mendalam tentang apa, mengapa, dan bagaimana membuat keputusan yang bijaksana dengan menerapkan hak-hak dan tanggung jawab serta perlindungan konsumen.

Strategi instruksional yang dilakukan dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial ini, pada dasarnya bertolak dari esensi strategi “ *inquiry learning, discovery learning, problem solving learning, research oriented learning* (Depdiknas, 2004). Langkah-langkah pembelajaran model ini sebagai berikut: 1) mengidentifikasi masalah kebijakan publik dalam masyarakat, 2) memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas, 3) mengumpulkan informasi yang terkait pada masalah tersebut, 4) mengembangkan portofolio kelas, 5) menyajikan portofolio, dan 6) melakukan refleksi pengalaman belajar.

Pada setiap tahapan mahasiswa belajar secara terstruktur dan/atau mandiri, baik secara perseorangan atau dalam kelompok kecil dengan fasilitasi dari pendidik dan menggunakan aneka ragam sumber belajar. Dengan pembelajaran ini berbagai keterampilan seperti: membaca, mendengarkan pendapat orang lain, mencatat, bertanya, menjelaskan, memilih, merumuskan, menimbang, mengkaji, merancang perwajahan, menyepakati, memilih pimpinan, membagi tugas, menarik perhatian, berargumentasi dan lainnya.

### **3. Mata Kuliah Pendidikan Konsumen**

Mata kuliah pendidikan konsumen merupakan mata kuliah teori dengan bobot 2 sks yang diberikan pada mahasiswa baru di semester awal. Kompetensi yang akan dimiliki oleh para mahasiswa/peserta didik setelah menempuh mata kuliah tersebut adalah agar memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan personal, ketika membuat keputusan membeli dengan bijak, dan mempunyai partisipasi menjadi warga masyarakat yang baik. Salah satu kompetensi dasar yang ingin dicapai pada mata kuliah pendidikan konsumen adalah mengkritisi permasalahan konsumen karena akibat berkonsumsi dan memiliki kepekaan terhadap isu- isu mutakhir dalam bidang pendidikan konsumen. Permasalahan yang sering dialami atau yang terjadi pada konsumen disebabkan oleh kesadaran yang rendah dalam menerapkan hak-hak konsumen dan kewajibannya serta perlindungan konsumen ketika melakukan konsumsi barang maupun jasa. Kompetensi dasar tersebut dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu 1) dapat mengidentifikasi masalah sosial/konsumen yang disebabkan oleh peraturan jual beli, masalah ganti rugi, masalah spesifikasi barang, masalah mutu barang, dan masalah pengaruh iklan, 2) dapat memilih masalah-masalah tersebut berdasarkan pengalaman pribadi atau orang lain, 3) dapat mengumpulkan data untuk pemecahan masalah, 4) dapat mengembangkan portofolio pemecahan masalah, 5) dapat menyajikan portofolio dalam forum diskusi, dan 6) dapat melakukan refleksi untuk memaknai permasalahan dan pemecahannya.

Tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai yaitu agar peserta didik/mahasiswa peka dan tanggap terhadap masalah sosial/konsumen dan implikasinya terhadap kebijakan publik. Setelah mengalami proses presentasi dan diskusi, serta pemaknaan mahasiswa dapat merumuskan keputusan pribadi dan keputusan kolektif melalui proses demokratis, berdasarkan berkomunikasi secara nalar dan bertanggung jawab, dan kemudian melakukan sosialisasi terhadap keputusan yang telah dihasilkan.

Situasi dan kondisi pembelajaran pendidikan konsumen di kelas kurang mendukung bagi pelaksanaan asesmen alternative sebagaimana disarankan oleh para ahli asesmen. Beratnya beban mengajar dan besarnya jumlah mahasiswa di kelas menyulitkan pendidik/dosen dalam melaksanakan asesmen alternative secara ideal. Dengan demikian diperlukan beberapa penyesuaian dan modifikasi bagi pelaksanaan asesmen alternative di sekolah/ perguruan tinggi. Di samping itu, terdapat satu hal yang selama ini memberatkan para pendidik khususnya pendidikan konsumen dalam merancang dan melakukan asesmen alternative yaitu task dan rubrik. Aturan penyusunan serta penggunaan task dan rubrik sangat mengikat/membeban. Perangkat dan aturan tentang asesmen alternative yang selama ini diterima oleh masyarakat ilmiah perlu mengalami penyederhanaan.

#### **4. Kemampuan Berfikir Kritis Sebagai Hasil Belajar**

Berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir, yang berhubungan dengan apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan disetiap situasi atau peristiwa. Ennis (1996) mengatakan bahwa sesungguhnya berpikir kritis adalah suatu proses keterampilan berpikir yang terjadi pada diri seseorang serta bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya. Jadi, keterampilan berpikir kritis tidak lain merupakan keterampilan-keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*) yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya. Sehingga, ada dua hal tanda utama berpikir kritis. Pertama, berpikir kritis adalah berpikir layak, memandu ke arah berpikir deduksi dan pengambilan keputusan yang benar dan didukung oleh bukti-bukti yang benar. Kedua, berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang menunjukkan kesadaran yang utuh dari langkah-langkah berpikir yang mengarah kepada deduksi dan pengambilan keputusan.

Menurut Nickerson *et al* (1987), dan Muijs & Reynolds (2008), ada empat macam program utama yang terkait dengan keterampilan berpikir, yaitu; pendekatan keterampilan *problem-solving* atau disebut pendekatan *heuristik* yaitu dengan mengurai masalah agar lebih mudah dikerjakan, *metacognitive* atau refleksi diri tentang pikirannya, *open-ended* yaitu mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, dan *berpikir formal* yaitu untuk membantu siswa menjalani transisi antara tahap perkembangan dengan lebih mudah.

Berpikir kritis menurut Inch (2006) adalah proses dimana seseorang mencoba menjawab pertanyaan yang sulit yang informasinya tidak ditemukan pada saat ini secara rasional. Berpikir

kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasikan data dalam kegiatan inkuiri ilmiah (Johnson, 2000). Berkenaan dengan berpikir kritis, pendidik/dosen seharusnya mengajar mahasiswa bagaimana berpikir (*how to think*) bukan mengajarnya apa yang dipikirkan (*what to think*). Dengan demikian peserta didik akan menjadi pemikir kritis/critical thinker dan pemikir independent/independent thinker (Clement dan Lochhead dalam Schaferman, 1991).

Menurut Ennis (1996), ada enam unsur dasar yang perlu dipertimbangkan dalam berpikir kritis, yaitu; *focus* (fokus), *reason* (alasan), *inferential* (kesimpulan), *situation* (situasi), *clarity* (kejelasan) dan *overview* (ikhtisar secara menyeluruh atau refleksi). Dengan demikian, berpikir kritis adalah mencari pernyataan yang jelas dari suatu pertanyaan, mencari alasan, memaknai sumber yang memiliki kredibilitas, memperhatikan situasi dan kondisi secara menyeluruh, berusaha tetap relevan dengan ide utama dan mendasar, mencari alternatif, bersikap dan berpikir terbuka, mencari alasan-alasan yang logis, dan peka terhadap ilmu lain. Orang yang berpikir kritis adalah seseorang yang berpikir dan bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya dalam kehidupan dan kelak mempengaruhi hidupnya.

Gagne (Natsir, 2004) berpendapat bahwa cara berfikir seseorang tergantung pada keterampilan apa yang telah dimilikinya, serta hirarki keterampilan apa yang diperlukan untuk mempelajari hal tersebut. Beliau berpendapat bahwa dalam proses belajar terdapat lima macam kemampuan yang dapat diamati pada diri mahasiswa sebagai hasil belajar yakni sebagai berikut: 1) Keterampilan intelektual, kemampuan yang berkaitan dengan operasi mental yang memungkinkan seseorang melakukan respon terhadap lingkungannya, 2) Strategi kognitif yaitu kemampuan mengontrol dan mengatur kegiatan berpikir dan belajar pada dirinya sendiri, 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata melalui pengaturan informasi-informasi yang relevan, penampilan yang dapat diamati adalah menyatakan atau mengkomunikasikan informasi dengan suatu cara (misalnya secara lisan atau tertulis, 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot, dan 5) Sikap, yaitu kemampuan internal untuk memilih tindakan positif atau negative terhadap seseorang, obyek atau peristiwa. Penampilan yang dapat diamati adalah memilih tindakan pribadi untuk mendekati atau menjauhi obyek. Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti keterampilan berfikir kritis

adalah merupakan hasil belajar yang aspek-aspeknya meliputi aspek intelektual, strategi kognitif, dan informasi verbal.

Keterampilan berpikir kritis dan komponennya ini dapat dikembangkan dan digunakan dengan baik ketika mempelajari suatu pengetahuan. Guru/dosen dan instruktur perlu meminta mahasiswa untuk menggunakan keterampilan ini yang mencakup berpikir kritis, analisis, sintesis, dan evaluasi pada kegiatan pembelajaran, meliputi: diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, dan mahasiswa mengevaluasi sendiri keterampilan itu (Bhisma Murti, 2011: 29).

Mengingat hal di atas, maka untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, maka sistem penilaiannya harus terintegrasi dalam pembelajaran dan mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Mengapa? Bagaimana? Inilah dua pertanyaan kunci yang harus senantiasa hadir dalam kajian pembelajaran dan penilaian berbasis keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, rangkaian kegiatan penilaian tersebut mutlak diarahkan kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, analisis, sintesis dan mencipta, evaluative, dan pemecahan masalah.

Karakteristik penilaian berbasis keterampilan berpikir kritis antara lain sebagai berikut: (1) proses penilaian menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal atau mengingat; (2) dosen dapat memberikan permasalahan kepada mahasiswa sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah sehingga dapat merangsang aktivitas berpikir; (3) kegiatan penilaian dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, menyusun laporan praktikum, dan mahasiswa diminta mengevaluasi sendiri keterampilan itu; (4) penilaian dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa; dan (6) dapat memberikan umpanbalik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (*corrective feedback*) kepada mahasiswa atau dengan kata lain menerapkan *assessment for learning* (AFL) berbasis keterampilan berpikir kritis.

Pendapat Bhisma Murti (2011) tersebut di atas, tingkat berfikir kritis seseorang dapat diukur melalui jenjang kognitif analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek-aspek tersebut dapat mendukung pencapaian keterampilan berfikir kritis, keterampilan belajar tingkat tinggi (*higher*

*order learning*) dan kreativitas mahasiswa. Oleh karena itu dalam pengajarannya kepada mahasiswa harus dilaksanakan secara berurutan, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan dan meningkatkan motivasi: kegiatan pembelajaran untuk memotivasi mahasiswa untuk belajar. Caranya dengan membangkitkan perhatian mereka terhadap isi pelajaran dan mengemukakan kegunaannya. Mahasiswa dilibatkan secara optimal dalam berbagai pengkajian, latihan, atau penghayatan satu situasi, sehingga mereka merasa bahwa merekalah yang belajar. Hubungan pendidik dengan peserta didik yang akrab dan didasari rasa saling mempercayai, akan sangat membantu meningkatkan motivasi mahasiswa. Mahasiswa diberi reinforcement untuk meningkatkan motivasi dalam belajar, dapat melalui balikan yang jelas, rinci untuk penampilan mereka di kelas maupun untuk tugas-tugas yang mereka kerjakan.
- b. Memberi tahu tujuan-tujuan belajar: kegiatan ini erat kaitannya untuk mengaktifkan motivasi melalui cara dengan memberitahukan mereka tentang mengapa mereka belajar, apa yang akan dipelajari, dan apa yang sedang dipelajari. Hal ini dilakukan untuk membantu mereka memusatkan perhatiannya terhadap aspek-aspek yang relevan tentang pelajaran. Selain itu, menyatakan harapan yang jelas dalam bentuk kontrak perkuliahan, yang merupakan kesepakatan antara pendidik dengan peserta didik, sehingga peserta didik tahu pasti apa yang harus mereka lakukan pada waktu tertentu. Kontrak ini antara lain mencakup tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik, kapan harus diselesaikan, dan bagaimana mereka akan dinilai.
- c. Mengarahkan perhatian: kegiatan ini untuk membuat peserta didik siap menerima stimulus, dan membuat persepsi selektif agar mereka dapat memilih informasi yang mana akan diteruskan ke memori jangka pendek.
- d. Merangsang ingatan tentang pelajaran yang lampau: bertujuan memudahkan peserta didik untuk mengingat pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang, melalui mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik
- e. Menyediakan bimbingan belajar: untuk memperlancar masuknya informasi ke memori jangka panjang. Untuk mempelajari informasi verbal, bimbingan dapat diberikan dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pengalaman peserta didik
- f. Melancarkan retensi: yaitu lamanya materi yang telah dipelajari bertahan dalam pikiran/ingatan. Untuk melancarkan retensi, pendidik dan peserta didik dapat

melakukannya dengan cara sering mengulang-ulangi materi dan memberikan banyak contoh

- g. Membantu transfer belajar: yaitu menerapkan apa yang telah dipelajari pada situasi baru. Pendidik dapat membantu transfer belajar melalui tugas pemecahan masalah dan diskusi kelompok. Untuk melaksanakan tugas ini peserta didik diharapkan telah menguasai konsep, fakta dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk hal tersebut
- h. Memperlihatkan penampilan dan memberikan umpan balik: hasil belajar perlu diperlihatkan melalui suatu cara, agar pendidik dan peserta didik mengetahui bahwa tujuan belajar telah tercapai atau tidak. Pada tahap ini sebaiknya pendidik memberikan kesempatan sedini mungkin peserta didik untuk memperlihatkan hasil belajar mereka, agar ia dapat memberikan umpan balik. Cara yang dapat dilakukan pendidik adalah memberikan asesmen/tes untuk mengamati perilaku peserta didik. Umpan balik bersifat positif menjadi pertanda bagi peserta didik bahwa ia telah mencapai tujuan belajar dan dengan demikian harapan yang muncul pada permulaan tindakan belajar telah terpenuhi.

Dimiyati dan Mudjiono (1994) mengemukakan hasil belajar dipengaruhi juga oleh berbagai factor, yaitu model dan strategi pembelajaran yang diterapkan serta kemampuan berpikir kritis

## **5. Kriteria Pencapaian Kompetensi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Konsumen**

Pencapaian kompetensi menurut pendapat Putrohari (2009) adalah pengetahuan, pengertian dan keterampilan yang dikuasai sebagai hasil pengalaman khusus. Pengetahuan diartikan sebagai bagian tertentu dari informasi. Pengertian mempunyai implikasi kemampuan mengekspresikan pengetahuan ini ke berbagai cara, melihat hubungan dengan pengetahuan lain, dan masalah. Adapun keterampilan diartikan mengetahui bagaimana mengerjakan sesuatu.

Lebih lanjut disebutkan pula bahwa alasan perlu dilakukannya pengukuran pencapaian kompetensi yaitu untuk menggambarkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik atau sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Fungsi penting pada tes pencapaian adalah memberikan umpan balik dengan mempertimbangkan efektivitas pembelajaran. Pengetahuan pada performance peserta didik membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran mereka dengan menunjuk area dimana peserta didik belum menguasai. Informasi ini dapat digunakan

untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya dan memberikan nasehat untuk penggunaan metode pembelajaran alternative.

Penilaian berbasis kompetensi harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi (Martiris Yamin, 2009). Oleh karena itu penilaian pembelajaran berbasis berpikir kritis tidak hanya pada hasil atau produk pemecahan masalah yang mencerminkan cara berpikir kritis saja tetapi juga serangkaian proses pemecahan masalahnya karena dalam pembelajaran berpikir kritis kompetensi dasar meliputi seluruh mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan hak, tanggung jawab, dan perlindungan konsumen, memahami latar belakang masalah, merumuskan masalah, membahas dengan mengacu kajian teori untuk mengkaji penyebab dan tindakan yang harus dilakukan, mencari solusi pemecahan masalah, menyimpulkan dan memaknai dan menyarankan.

Berdasarkan ketentuan ketuntasan hasil belajar dengan menggunakan pedoman konvensi dari skor absolute skala lima yang dikemukakan oleh Gronlund and Linn (1990) bahwa rentang skor 95-100 sangat baik, 85-94 baik, 75-84 sedang, 62-74 kurang, dan <62 sangat kurang. Mengacu pada pedoman, maka dalam batas pencapaian ketuntasan minimal hasil pembelajaran pendidikan konsumen ditentukan berdasarkan pada skor terendah 75. Oleh karena itu mahasiswa yang belum mencapai ketentuan tersebut dinyatakan belum tuntas/kompeten dan harus melakukan perbaikan.

## **B. Kerangka Pikir**

Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Keterampilan berpikir terbentuk dalam diri mahasiswa secara bertahap sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilaksanakan secara teratur, oleh karena itu untuk mengajarkan kepada mahasiswa diperlukan model pembelajaran dan asesmennya yang dapat mengakomodasi karakteristik keterampilan berpikir kritis tersebut, serta tanggapan mereka terhadap penerapan model pembelajaran dan asesmennya .

Berkenaan dengan berpikir kritis, pendidik/dosen seharusnya mengajar mahasiswa bagaimana berpikir (*how to think*) melalui proses pemecahan masalah berdasarkan kemampuan kognitifnya (analisis, sintesis, dan evaluasi) dengan demikian diharapkan mahasiswa akan

menjadi pemikir kritis dan pemikir independen. Pada proses berpikir kritis, mahasiswa akan dapat merumuskan pertanyaan, merumuskan tujuan yang akan dicapai, menjawab pertanyaan, menerapkan prinsip dan asumsi, membuat kesimpulan, membuat penafsiran, dan membuat implikasi dan mengidentifikasi akibat-akibatnya serta solusinya, hal tersebut akan diungkap dengan asesmen alternative dalam bentuk tes esay jenis cerita yang berbasis masalah. Selain itu pula mahasiswa akan berperan dalam proses pemecahan masalah melalui kemampuan afektif yang diamati mereka dalam berdiskusi, melakukan presentasi lisan, dan penilaian dari teman sejawat terhadap aktivitas mereka, untuk mengukurnya menggunakan asesmen alternative bentuk instrumen lembar observasi/pengamatan dan penilaian teman sejawat. Kemampuan psikomotor dalam memecahkan permasalahan akan diungkap dari kinerja mahasiswa dalam mengerjakan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah sosial yang sudah disiapkan oleh dosen.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada kerangka berpikir tersebut di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektivitas implementasi asesmen alternatif dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen dapat mencapai kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
- b. Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap implementasi asesmen alternatif dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas implementasi asesmen alternative dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) pada pembelajaran pendidikan konsumen dalam mencapai kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu juga, penelitian ini akan menganalisis tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan implementasi asesmen alternative dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran pendidikan konsumen.

#### **1. Desain Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi yang dideskriptifkan dengan tujuan melakukan penilai hasil pembelajaran untuk menetapkan keefektivan dan daya tarik pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan asesmen alternative dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) pada mata kuliah pendidikan konsumen. Pengukuran keefektifan pembelajaran dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Indeks keefektifan pembelajaran akan diungkap melalui dua hal pokok yaitu 1) tingkat persentase mahasiswa yang mencapai tingkat penguasaan tujuan, dan 2) persentase rata-rata penguasaan tujuan oleh semua mahasiswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut pendapat Kemp (1985 : 230) tingkat kecermatan yang bisa ditoleransi sebagai ukuran keefektivan pencapaian tujuan apabila 80% mahasiswa mencapai skor 75 dari kriteria minimum pencapaian tujuan yang ditetapkan.

#### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Teknik Busana Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana (PTBB) FT UNY, waktu penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Mei 2012 sampai dengan Oktober 2012. Pemilihan tempat didasarkan atas pertimbangan bahwa jurusan PTBB menyelenggarakan mata kuliah pendidikan konsumen dalam kurikulumnya.

### **3. Definisi Operasional Istilah dalam Variabel.**

Dalam penelitian hanya ada satu variable yang diungkap yaitu implementasi asesmen alternative pada pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah pendidikan konsumen untuk pencapaian keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Dalam variable terdapat istilah-istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Implementasi: adalah proses penerapan konsep, ide, program atau tatanan ke dalam suatu proses pembelajaran sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Implementasi yang dimaksud adalah mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menjawab maupun melakukan kegiatan berdasarkan berbagai macam asesmen yang terdapat dalam asesmen alternative ketika menyelesaikan suatu masalah konsumen dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Asesmen alternative: asesmen alternative adalah penilaian non tradisional yang menilai perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk pembelajaran. Asesmen ini untuk mengukur keterampilan bekerja ilmiah, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan berbagai kemampuan (abilities) lainnya yang akan digunakan sepanjang hidup peserta. Asesmen alternative diimplementasikan untuk menilai dimensi proses dan hasil belajar peserta didik yang tidak terduga melalui tes. Dimensi proses dengan bentuk penilaian diskusi, presentasi lisan, aktivitas mahasiswa, adapun dimensi hasil dengan bentuk penilaian instrument pretes, postes, panduan penilaian hasil makalah, dan nilai akhir.
- c. Berbasis masalah dalam pendidikan konsumen: adalah permasalahan-permasalahan yang sering dialami konsumen karena tidak memiliki kesadaran hak, tanggung jawab, maupun perlindungan konsumen ketika melakukan konsumsi.
- d. Pencapaian berpikir kritis: adalah proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasikan data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Proses mengambil keputusan yang diukur untuk memecahkan masalah yang menggunakan jenjang kemampuan kognitif dari Bloom yaitu melalui analisis, sintesis, dan evaluasi.

### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Busana semester 1. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu satu kelas mahasiswa baru yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Konsumen di Program Studi Pendidikan Teknik Busana kelas Reguler (Jenjang S1) di Jurusan PTBB FT UNY tahun perkuliahan 2012/2013, yang berjumlah 51 orang.

### 4. Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain penelitian di atas, maka pelaksanaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyusun tes tertulis tipe esay berbentuk cerita berbasis masalah yang dilengkapi dengan pertanyaan dan dijawab sesuai dengan jenjang kognitif mulai dari tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam berfikir kritis sebelum (pretes) pembelajaran diberikan dan sesudah (postes) pembelajaran berlangsung. Prosedur pengembangan instrumen ini meliputi: 1) menentukan kompetensi dasar yang dibelajarkan, 2) menganalisis kompetensi dasar yaitu kesadaran hak-hak konsumen dan tanggung jawab serta perlindungan konsumen, 3) menentukan validitas isi dengan menyusun kisi-kisi dan jusment expert ahli materi yaitu dosen yang mengajar mata kuliah pendidikan konsumen di Jurusan PTB (Ibu Purwati Tj, M.Pd dan ibu Enny Zuhni K, M.Kes), 4) menyusun tes esay bentuk cerita berbasis masalah, 5) menyusun panduan lembar penilaian dan rubrik, serta 6) uji ahli
2. Menyiapkan asesmen alternative,
  - a. Penilaian Lembar Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah (LKPB) dan rubrik (mengukur kemampuan kognitif dan psikomotor)
    - 1) Mengumpulkan masalah yang terdiri dari sumber masalah dan judul makalah/artikel
    - 2) Merumuskan masalah yang sesuai dengan identifikasi
    - 3) Informasi/teori/konsep dari literatur yang mendukung permasalahan
    - 4) Mengelompokkan informasi yang diperoleh
    - 5) Memberi kesimpulan sesuai dengan permasalahan
    - 6) Memberikan solusi dan saran yang sesuai dengan permasalahan

- b. Penilaian diskusi dan rubrik (mengukur kemampuan afektif)
  - c. Penilaian presentasi lisan dan rubrik (mengukur kemampuan kognitif dan psikomotor)
  - d. Penilaian teman sejawat dan rubrik untuk mengungkap aktivitas mahasiswa (mengukur kemampuan afektif)
3. Melakukan pembelajaran menggunakan strategi sebagai berikut
- a. Memberikan pre tes type essay bentuk cerita permasalahan konsumen
  - b. Membagi kelompok besar berdasarkan penugasan tipe permasalahan (hak-hak konsumen, tanggung jawab konsumen, dan perlindungan konsumen)
  - c. Mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan hak-hak konsumen, tanggung jawab konsumen, dan perlindungan konsumen yang banyak dihadapi oleh konsumen ketika berkonsumsi
  - d. Menetapkan masalah yang akan diungkap dalam bentuk makalah/artikel
  - e. Mengumpulkan data untuk penyusunan makalah/artikel
  - f. Mengembangkan dan melaporkan portofolio (makalah/artikel)
  - g. Menyajikan/presentasi lisan portofolio
  - h. Melakukan pemaknaan dan refleksi berdasarkan permasalahan yang dibahas
  - i. Memberikan post test type essay bentuk cerita permasalahan konsumen

## **5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data menggunakan enam jenis instrumen, yakni 1) tes untuk pre test dan post test (kemampuan kognitif) dengan tipe essay bentuk cerita kasus/masalah yang dialami konsumen dan dilengkapi dengan pertanyaan terbuka menggunakan jenjang kognitif analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) lembar penilaian kinerja LKPBM (kemampuan psikomotor) yang dilengkapi rubrik penilaian lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah untuk penentuan skala pengukuran, 3) lembar penilaian pengamatan/observasi presentasi portofolio/makalah (kemampuan kognitif dan psikomotor), 4) lembar penilaian pengamatan aktivitas diskusi (kemampuan afektif), dan 5) lembar penilaian pengamatan aktivitas teman sejawat (kemampuan afektif), dan 6) lembar kuesioner untuk mengungkap pendapat mahasiswa tentang implementasi asesmen alternative yang dialami ketika proses belajar berbasis masalah berlangsung.

Berikut ini akan disajikan instrumen asesmen alternatif yang digunakan untuk pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah pendidikan konsumen, adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Bentuk, Objek, dan Deskripsi Tugas/Soal Asesmen Alternatif (AA) Berbasis Masalah Pembelajaran Pendidikan Konsumen**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Bentuk AA</b>	<b>Objek AA</b>	<b>Deskripsi Tugas</b>
1. Mengenal dan memahami berbagai macam permasalahan dalam mengimplementasikan hak-hak Konsumen, tanggung jawab konsumen, dan perlindungan konsumen dalam kehidupan	1.Tes esay bentuk cerita (kognitif) 2.Rubrik penilaian 3.Lembar Kegiatan Pembelajaran Perbasis Masalah ( psikomotor) 4.Lembar penilaian kinerja membuat makalah/portofolio 5.Lembar penilaian presentasi lisan 6.Lembar penilaian diskusi (afektif) 7.Lembar penilaian aktivitas teman sejawat (afektif)	1.Jawaban tes pretes dan postes 2.Laporan hasil kinerja (produk berupa portofolio/ makalah) 3.Hasil penilaian presentasi lisan 4.Hasil penilaian diskusi 5.Hasil penilaian aktivitas mahasiswa	Eksplorasi berbagai macam masalah yang disebabkan oleh kelalaian mengimplementasikan hak-hak konsumen, tanggung jawab konsumen, perlindungan konsumen dari sudut pandang konsumen dan produsen.

**Tabel 2. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Asesmen alternatif Berbasis Masalah untuk Pembelajaran Pendidikan Konsumen bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Busana**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bentuk Soal</b>	<b>Jumlah Soal</b>
-------------------------	------------------	--------------------	--------------------

1. Mengetahui dan memahami berbagai macam permasalahan dalam mengimplementasikan hak-hak Konsumen, tanggung jawab konsumen, dan perlindungan konsumen	Menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, permasalahan/kasus kerugian konsumen karena tidak mengimplementasikan hak-hak konsumen, tanggung jawab konsumen, dan perlindungan konsumen, disertai menafsirkan solusi, implikasi dan saran	1.Esay bentuk cerita	11
		2.LKPBM yaitu tugas membuat makalah/artikel	8

**Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Pengamatan dan Penilaian Proses dan Produk Kemampuan Berpikir Kritis Bagian dari LKPBM**

Aspek Kegiatan	Kemampuan yang Diukur	Indikator yang Diamati	Jenis Instrumen
Proses	Melakukan diskusi	-Menghargai antar teman -Menjelaskan dan mengemukakan pendapat -Melakukan kerjasama -Mendengarkan masukan -Berkomunikasi -Berinteraksi dengan teman	Lembar penilaian panduan diskusi dan criteria penilaian/rubrik
	Mempresentasikan makalah/artikel	-Kemampuan aspek kognitif pada saat presentasi -Kemampuan aspek psikomotor pada saat presentasi	Lembar penilaian panduan presentasi lisan dan criteria penilaian/rubrik
	Melakukan aktivitas dalam penyusunan makalah/artikel	-Keberanian mengemukakan pendapat -Menjelaskan pendapat	Lembar penilaian panduan aktivitas mahasiswa dalam

		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menghargai teman</li> <li>-Bekerjasama</li> <li>-Mendengarkan</li> <li>masukkan dari teman</li> <li>-Interaksi antar teman</li> <li>-Kesopanan dalam berkomunikasi</li> </ul>	menghasilkan makalah dan criteria penilaian/rubrik
Produk	Hasil Makalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menetapkan topic</li> <li>-Mengungkapkan latar belakang masalah</li> <li>-Merumuskan masalah/kasus</li> <li>-Membahas berdasarkan teori yang terkait dengan permasalahan</li> <li>-Menganalisis penyebab dan akibat timbulnya masalah</li> <li>-Memberikan solusi</li> <li>-Memaknai dan simpulan</li> </ul>	Lembar penilaian unjuk kerja hasil makalah/artikel tentang criteria dan rubrik
	Hasil pretes dan postes	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menganalisis tindakan yang membuat konsumen rugi</li> <li>-Menganalisis penyebab konsumen melakukan tindakan</li> <li>- Menganalisis tindakan produsen yang membuat konsumen rugi</li> <li>- Menganalisis penyebab produsen melakukan</li> </ul>	Lembar penilaian penilaian tes essay tentang criteria dan rubric penilaian

		tindakan -Mencermati hak-hak yang tidak dimanfaatkan konsumen dan dilanggar produsen - Mencermati tanggung jawab yang tidak diterapkan konsumen -Mengevaluasi proses jual beli yang harus dilakukan konsumen agar tidak dirugikan -Mengevaluasi proses jual beli yang harus dilakukan produsen agar tidak merugikan konsumen -Melakukan perlindungan konsumen dan solusi kerugian yang dialami konsumen	
--	--	--	--

Kriteria penilaian untuk proses pembelajaran yang terdiri kegiatan diskusi, presentasi lisan, maupun aktivitas kegiatan penyusunan makalah yang digunakan adalah:

**Tabel 4. Kriteria Penilaian**

No	Rentang skor	Kategori
1	95 – 100	Sangat Baik (SB)
2	85 – 94	Baik (B)
3	75 – 84	Sedang (S)
4	62 – 74	Kurang (K)

5	< 62	Sangat Kurang (SK)
---	------	--------------------

**Tabel 5. Kisi-kisi Kuesioner Tanggapan Mahasiswa**

<b>Instrumen Penelitian</b>	<b>Aspek yang Diukur</b>	<b>Indikator yang Diukur</b>
Tanggapan Mahasiswa	Tanggapan mahasiswa tentang implementasi asesmen alternative berbasis masalah pada proses pembelajaran mata kuliah pendidikan konsumen	Memudahkan untuk memahami materi
		Berinteraksi langsung dengan masalah social
		Memudahkan memahami berbagai masalah social
		Pengayaan berbagai masalah sosial
		Pengayaan solusi terhadap berbagai masalah social
		Variasi pembelajaran yang menyenangkan
		Melatih mengkritisi/berfikir kritis masalah social
		Melatih keberanian berkomunikasi
		Melatih bekerja sama dengan teman
		Melatih kepekaan terhadap permasalahan social
		Memberikan pengalaman untuk mengimplementasi strategi belajar yang berbasis masalah
		Memberikan pengalaman untuk mengimplementasikan berbagai alat/instrumen penilaian dalam pembelajaran berbasis masalah

## 6. Uji Coba dan Analisis Instrumen

### a. Uji Validitas

Untuk memperoleh instrument yang handal agar menghasilkan data yang berkualitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Untuk menguji validitas isi dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini para ahli mengamati secara cermat semua item dalam perangkat asesmen alternative yang meliputi tes yang dipergunakan untuk pretes maupun postes, tugas aktivitas yang tertuang dalam lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPB), lembar panduan penilaian unjuk kerja penyusunan

makalah/artikel, lembar pengamatan/observasi dalam diskusi, presentasi lisan, dan aktivitas pembuatan makalah.

Instrumen yang dipergunakan dalam perangkat asesmen alternative terlebih dahulu dilakukan FGD dengan para dosen yang mengampu mata kuliah yang sama di jurusan PTBB (Purwati Tjahyaningsih, M.Pd dan Enny Zuhny K, M.Kes) untuk meminta pertimbangan secara sistematis perangkat asesmen alternative setiap butirnya telah mewakili aspek yang akan diukur. Rangkuman dari para ahli pengampu mata kuliah pendidikan konsumen menyatakan layak instrument tersebut untuk digunakan dalam penelitian

### **b.Uji Reliabilitas**

Menguji reliabilitas instrument berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan sama menggunakan (*judgment experts*) para ahli materi yang sekaligus merangkap melakukan evaluasi dalam pembelajarannya. Menurut dosen yang satu dan yang lainnya sebagai pengampu mata kuliah pendidikan konsumen berpendapat sama dalam mengkaji dan menilai instrument tersebut. Hal ini memberikan arti bahwa bila instrument asesmen alternative yang akan digunakan mempunyai keajegan data atau temuan, sehingga dapat dinyatakan instrument-instrumen tersebut dinyatakan layak dan andal (*reliable*) digunakan untuk pengumpulan data.

## **7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil tes, pengamatan/observasi sebagai catatan lapangan, dan temuan-temuan lain sehingga dapat mudah dipahami dan hasil temunannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif melalui cara melakukan evaluasi terhadap hasil temuan. Secara statistic deskriptif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan obyek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Untuk mengetahui keefektifan penerapan asesmen alternative dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah social, peneliti menggunakan pendapat Djamrah dan Aswan Zain (2002) yang menyatakan bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Menurut pendapat beliau keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat taraf tersebut adalah sebagai berikut: 1) istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik, 2) baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik, 3) baik/minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% saja yang dikuasai oleh peserta didik, dan 4) kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai peserta didik. Mengacu pada informasi tersebut, maka dalam penelitian ini untuk mengukur proses pembelajaran yang menggunakan asesmen alternative dinyatakan efektif untuk mencapai kemampuan berpikir kritis bila mahasiswa yang mencapai skor ketuntasan minimal 75 dapat dicapai oleh 80% mahasiswa yang terdapat dalam kelas yang digunakan untuk penelitian. Hal ini juga didukung oleh pendapat Kemp yang dikutip oleh Nyoman Degeng (2001) bahwa keefektifan pembelajaran diukur dengan tingkat pencapaian pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan mencapai 80% persentase rata-rata penguasaan tujuan dengan ketuntasan minimal oleh semua mahasiswa.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan implementasi asesmen alternative dengan lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran pendidikan konsumen dalam mencapai kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu juga menganalisis tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. Secara berurutan akan dijelaskan hasil-hasil analisis data seperti berikut ini: 1) Gambaran pencapaian hasil pretes dan postes, 2) capaian rerata hasil kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) pada indikator kemampuan berpikir kritis, 3) penilaian hasil belajar berdasarkan proses dan produk, serta 4) tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah.

**1. Profil Pencapaian Hasil Pretest dan Posttest Pendidikan Konsumen Berbasis Masalah**

Hasil penelitian tentang profil pretest dan posttest hasil pembelajaran berbasis masalah pada pokok bahasan kesadaran hak-hak dan tanggung jawab konsumen serta perlindungan konsumen dalam bentuk statistic deskriptif rata-rata disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel. 6 Capaian Rerata Pretest dan Posttest pada Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Rata-rata	
		Pretes	Postes
1	Menganalisis tindakan konsumen yang membuatnya mengalami kerugian	57,09	80,72
2	Menganalisis penyebab konsumen melakukan tindakan	51,6	75,2
3	Menganalisis tindakan produsen/penjual yang menimbulkan kerugian konsumen	53,3	79,15
4	Menganalisis penyebab produsen/penjual melakukan tindakan yang merugikan konsumen	41,57	77,36
5	Merumuskan asumsi permasalahan yang mengacu pada prinsip-prinsip hak konsumen yang tidak dimanfaatkan konsumen	55,12	84,83
6	Merumuskan asumsi permasalahan yang mengacu	47,02	82

	pada tanggung jawab konsumen yang tidak dilakukan konsumen		
7	Merumuskan asumsi permasalahan yang mengacu pada prinsip-prinsip hak dan tanggung jawab konsumen yang dilanggar produsen/penjual	61,33	83,8
8	Membuat penafsiran solusi berdasarkan evaluasi proses jual beli yang seharusnya dilakukan konsumen	53,6	78,68
9	Membuat penafsiran solusi berdasarkan evaluasi proses jual beli yang seharusnya dilakukan produsen/penjual agar konsumen tidak mengalami kerugian	44,83	83,32
10	Membuat implikasi saran tindakan untuk memberikan solusi yang sesuai dengan permasalahan	40,37	87,26
	Rerata	50,58	81,23

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh rata-rata tiap indikator untuk mengungkap kemampuan berpikir kritis dalam bentuk soal cerita kasus permasalahan konsumen, yang berbentuk esay dengan jenjang kemampuan kognitif yaitu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan dari rata-rata skor pretes 50, 58 menjadi 81, 23 skor post tes. Ditinjau dari tiap indikator kemampuan berpikir kritis hasil pretest skor terendah, pada indikator ‘membuat implikasi saran tindakan untuk memberikan solusi yang sesuai dengan permasalahan’ mempunyai rata-rata skor tertinggi yaitu 40,5, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan mengimplementasikan asesmen alternative mengalami peningkatan menjadi 87, 26.

## 2. Hasil Capaian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah

Hasil penelitian tentang profil capaian hasil lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) dalam bentuk pembuatan makalah analisis kasus permasalahan konsumen yang disebabkan oleh tidak memiliki kesadaran hak-hak dan tanggung jawab konsumen serta perlindungan konsumen dalam bentuk statistic deskriptif rata-rata disajikan dalam Tabel 7.

Tabel. 7. Capaian Rerata Hasil Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah (LKPBM) pada Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Rerata Skor
----	-------------------------------------	-------------

1.	Merumuskan topik berdasarkan sumber dan identifikasi masalah	78,69
2	Menyusun latar belakang masalah berdasarkan harapan dan fakta yang terjadi	75,38
3	Merumuskan masalah yang sesuai dengan hasil analisis penyebab dan tindakan untuk solusi pemecahan	77,12
4	Menjawab pertanyaan dari permasalahan berdasarkan data, fakta, hasil pengamatan dan pengalaman, meliputi:  a. Merumuskan sudut pandang penyebab masalah dan tindakan dari sisi konsumen dan produsen  b. Memberikan penafsiran solusi pemecahan dan manfaat menerapkan solusi sesuai dengan wacana makalah	82,79  81
5	Menggunakan bahasan logis, runtut dan benar	83,7
6	Menerapkan prinsip-prinsip hak dan kewajiban untuk perlindungan konsumen berdasarkan pustaka/referensi yang dirujuk	78,68
7	Memberikan kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang dibuat	82,32
8	Membuat implikasi dan saran	85,26

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh rata-rata tiap indikator untuk mengungkap kemampuan berpikir kritis dalam bentuk pembuatan makalah/artikel terhadap kasus permasalahan konsumen yang tidak memiliki kesadaran untuk menerapkan hak-hak dan tanggung jawab konsumen serta perlindungan konsumen pada saat berkonsumsi. Ditinjau dari tiap indikator kemampuan berpikir kritis hasil lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah, indikator ‘membuat implikasi dan saran yang sesuai agar tidak mengalami kesalah berulang’ mempunyai rata-rata skor tertinggi yaitu 85,26, dan indikator ‘menyusun latar belakang masalah berdasarkan harapan dan fakta yang terjadi’ mempunyai rata-rata skor terendah yaitu 75,38.

Bila ditinjau dari hasil capaian kegiatan pembelajaran berbasis masalah (LKPBM) yang diwujudkan dalam bentuk makalah/artikel, menunjukkan tingkat berpikir kritis mahasiswa telah mencapai 100% dengan rerata skor nilai di atas 75 yang ini merupakan batas kompetensi minimal bila ditinjau dari konversi nilai di perguruan tinggi mencapai skor B (71 – 75), nampak

bahwa pencapaian berpikir kritis mahasiswa efektif dengan menggunakan asesmen alternative. Untuk secara lengkap hasil pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah dengan mengimplementasikan asesmen alternative akan dijelaskan berikut ini.

### 3. Penilaian Hasil Belajar dengan Mengimplementasikan Asesmen Alternatif Berbasis Masalah

#### Masalah

Hasil penelitian ini, merangkum hasil belajar yang diperoleh pada saat proses pembelajaran dan perolehan produk lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah dalam bentuk statistik deskriptif rata-rata disajikan dalam tabel 8 berikut ini.

**Tabel. 8. Penilaian Hasil Belajar**

No	Proses				Produk			NA
	D	PL	TS	X	LKPBM	PRETES	POSTTES	
1	86	82	86	84	80	51	85	83
2	88	82	79	83	86	53	78	82
3	90	73	92	88	82	55	89	86
4	86	81	85	84	78	50	83	81
5	87	86	84	86	79	51	85	83
6	90	78	87	85	80	54	87	84
7	71	79	69	73	82	38	64	73
8	83	82	72	79	82	42	75	78
9	85	83	83	83	82	50	83	83
10	82	83	81	82	80	47	81	81
11	61	79	60	66	74	42	65	68
12	89	86	94	90	82	58	92	88
13	86	85	82	84	78	48	82	81
14	85	80	85	83	79	50	81	81
15	91	81	79	84	84	48	80	83
16	86	90	83	86	78	50	81	82
17	75	79	74	76	76	47	73	75
18	93	86	88	89	82	56	89	87
19	90	90	87	89	80	50	85	84
20	87	88	82	86	76	48	80	80
21	83	85	86	84	84	49	84	84
22	79	68	83	76	82	52	82	80
23	87	83	84	84	82	48	84	83
24	84	61	85	76	84	50	82	81
25	91	77	94	87	88	53	85	86
26	77	72	66	71	76	39	68	72
27	87	89	80	85	80	47	86	84

28	77	77	77	77	76	49	78	77
29	88	82	88	86	79	58	88	84
30	84	79	86	83	78	48	78	79
31	86	76	87	83	79	46	84	82
32	92	84	93	89	87	64	91	89
33	93	86	92	90	82	59	90	87
34	83	73	79	78	84	51	78	80
35	83	88	84	85	83	49	80	82
36	93	86	93	90	80	64	88	86
37	84	84	84	84	80	47	80	81
38	85	79	85	83	82	52	85	83
39	77	79	77	77	79	45	76	77
40	87	73	80	80	82	49	80	80
41	85	82	86	84	78	53	85	82
42	81	74	78	77	81	49	77	78
43	83	86	81	83	82	52	78	81
44	79	82	77	79	79	45	74	77
45	89	62	79	76	84	56	80	80
46	78	75	84	79	78	53	84	80
47	86	85	85	85	84	51	83	84
48	87	70	79	78	82	46	78	79
49	85	84	79	82	85	52	85	84
50	87	85	85	85	84	53	86	85
51	88	85	93	88	86	62	94	89
X	84,7	80,5	82,78	82,4	80,9	50,6	81,7	81,5

Keterangan: D = Diskusi; PL = Presentasi Lisan; TS = Teman Sejawat

Tes = Hasil Postest; NA = Nilai Akhir Hasil Pembelajaran

Berdasarkan data table di atas diketahui bahwa asesmen alternative yang digunakan pada pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah, bila ditinjau dari proses pembelajaran menunjukkan 94 % mahasiswa telah mencapai rerata skor nilai di atas 75 yang ini merupakan batas kompetensi minimal bila ditinjau dari konversi nilai di perguruan tinggi mencapai skor B (71 – 75). Ditinjau dari perolehan skor LKPBM dalam pembuatan makalah berbasis kasus nampak bahwa pencapaian berpikir kritis mahasiswa efektif dengan menggunakan asesmen alternative. Bila ditinjau dari hasil skor postest mahasiswa menunjukkan 94% mahasiswa memperoleh skor di atas skor 75 yang merupakan batas tertinggi skor B. Apabila ditinjau secara keseluruhan pencapaian rerata skor nilai akhir (NA) dari kegiatan proses dan produk, juga menunjukkan 94% mahasiswa telah mencapai skor di atas 75, yang merupakan penggabungan

skor rerata dari kegiatan diskusi, presentasi lisan makalah dan penilaian keaktifan oleh teman sebaya, skor pencapaian LKPBM dan skor hasil tes postest.

#### 4. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Implementasi Penilaian Alternatif pada Pembelajaran Pendidikan Konsumen Berbasis Masalah

Uraian tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah dengan mengimplementasikan penilaian alternative, disajikan dalam table berikut:

**Tabel 9. Skor Rata – rata Pendapat Mahasiswa Terhadap Implementasi Penilaian Alternatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Konsumen Berbasis Masalah**

No	Aspek Tanggapan	Skor Ideal	Skala Sikap				
			SS	S	CS	KS	SKS
1	Memudahkan untuk memahami materi	5.00		3,7			
2	Berinteraksi langsung dengan masalah social			3,9			
3	Memudahkan memahami berbagai masalah social			4			
4	Pengayaan berbagai masalah sosial			3,7			
5	Pengayaan solusi terhadap berbagai masalah social			3,7			
6	Variasi pembelajaran yang menyenangkan			3,7			
7	Melatih mengkritisi/berfikir kritis masalah social			4,5			
8	Melatih keberanian berkomunikasi			4,6			
9	Melatih bekerja sama dengan teman			4,9			
10	Melatih kepekaan terhadap permasalahan social			4			
11	Memberikan pengalaman untuk mengimplementasi strategi belajar yang berbasis masalah			4,2			
12	Memberikan pengalaman untuk mengimplementasikan berbagai alat/instrumen penilaian dalam pembelajaran berbasis masalah			4,1			

Keterangan:

SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 C : Cukup Setuju  
 KS : Kurang Setuju  
 SKS : Sangat Kurang Setuju

Berdasarkan hasil analisis angket, secara keseluruhan mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan asesmen alternative untuk pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah pendidikan konsumen. Dari 12 aspek tanggapan yang ditanyakan kepada mahasiswa, sebanyak 9 aspek tanggapan (75%) dijawab setuju mengimplementasikan asesmen alternative dalam pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah mendukung meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa, terdapat 3 aspek tanggapan (25%) dijawab sangat setuju asesmen alternative mendukung meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa.

Hasil pengumpulan data di atas bila dijelaskan dengan melakukan klasifikasi tanggapan mahasiswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan asesmen alternative, adalah sebagai berikut:

**Tabel 10. Klasifikasi Tanggapan Mahasiswa tentang Pembelajaran dengan Mengimplementasikan Asesmen Alternatif**

No	Kriteria	Rentang Skor	Frekuensi
1	Baik	>44 - 60	44 ( 85% )
2	Cukup	>28 - 44	7 ( 15% )
3	Kurang	12 - 28	

Dari hasil perhitungan analisis data ditemukan hasil rerata perhitungan tentang tanggapan mahasiswa terhadap implementasi asesmen alternative pada pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah pendidikan konsumen sebesar 50,59. Bila dikonversikan ke dalam table klasifikasi tanggapan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa, mereka memberikan tanggapan yang baik terhadap implementasikan asesmen alternative pada pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah pendidikan konsumen untuk pencapaian tingkat berpikir kritis.

## **B.Pembahasan**

Dalam pembelajaran dengan mengimplementasikan asesmen alternative berbasis masalah pada mata kuliah pendidikan konsumen, mahasiswa dilibatkan secara fisik maupun psikis dalam menyelesaikan rumusan masalah yang mereka ajukan seperti pada tugas yang tertuang dalam Lembar Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah kasus konsumen tentang kesadaran hak-hak dan tanggung jawab konsumen dan perlindungan konsumen. Tujuan dari pembelajaran yang menerapkan asesmen alternative akan membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan lainnya (mempresentasikan, berdiskusi, aktivitas) sehingga mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang dipecahkan saat pembuatan makalah dan presentasi makalah ketika berdiskusi. Melalui kemampuan berpikir kritis, mahasiswa dapat menggali dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaannya sesuai dengan berbagai permasalahan konsumen yang riil terjadi di masyarakat.

Penggunaan asesmen alternative dapat meningkatkan kinerja maupun kemampuan berpikir mahasiswa. Hal ini terlihat pada signifikansi perbedaan secara deskriptif dari masing-masing aspek indikator berpikir kritis antara skor rata-rata pretes dan postes (lihat table 1). Nampak bahwa hasil rerata terendah dalam penilaian pretes kemampuan mahasiswa dalam ‘membuat implikasi saran tindakan untuk memberikan solusi yang sesuai dengan permasalahan’ skornya 40,37 apabila dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Setelah pembelajaran berlangsung di adakan postes yang hasilnya dapat meningkat menjadi 87,26. Secara signifikan dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan positif pada setiap aspek penilaian berpikir kritis mahasiswa antara hasil penilaian pretes dan postes selama penelitian. Hal ini disebabkan bahwa proses pembelajaran merupakan penggabungan pembelajaran meliputi: 1) ranah psikomotor terdiri dari kinerja siswa berupa LKPBM, 2) ranah afektif terdiri dari diskusi, presentasi lisan, dan aktivitas mahasiswa melalui teman sebaya, 3) ranah kognitif berupa pemberian tes.

Peningkatan hasil penilaian pretes terjadi karena adanya ketertarikan mahasiswa mencoba hal-hal yang baru berkaitan sebagai pengaplikasian konsep yang ada, mencari masalah dan mengolah informasi, sehingga pengetahuan yang mereka miliki lebih bermakna dapat mendorong minat dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Banks (1978) yang menyatakan bahwa bentuk kegiatan pemecahan masalah social secara individu maupun kolektif merupakan tuntutan kemampuan oleh seorang aktor sosial yang baik dalam kehidupannya bermasyarakat. Tuntutan tersebut adalah mengambil keputusan secara nalar atau *well informed and reasoned decision making*.

Kemampuan pemecahan masalah diperlukan oleh peserta didik/mahasiswa karena manusia sebagai homo sapiens, kecerdasan terbentuk dalam diri individu dan konteks social budaya, curiosity sebagai proses kecerdasan, dan pemecahan masalah merupakan wahana berpikir kritis-reflektif.

Peningkatan rata-rata tersebut dimungkinkan mahasiswa telah terlatih bagaimana mereka berpikir sehingga menjadi lebih kritis dalam memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Beyer dalam Costa (1985) menyatakan bahwa dalam melatih kemampuan berpikir kritis perlu diberikan saran dan perbaikan pada hasil berpikir siswa.

Bila dicermati lebih mendalam, penggunaan asesmen alternative dengan LKPBM pada pembelajaran pendidikan konsumen efektif untuk meningkatkan pencapaian kemampuan berpikir kritis mahasiswa, hasil postes menunjukkan 94% mahasiswa memiliki skor 75 yang setara dengan nilai B. Implementasi asesmen alternative dengan LKPBM pada pembelajaran pendidikan konsumen mempunyai potensi yang baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pokok bahasan kesadaran hak-hak konsumen dan tanggung jawab konsumen yang tertuang dalam perlindungan konsumen. Peningkatan pada kemampuan berpikir kritis ini didasarkan hasil Nilai Akhir yang merupakan penggabungan antara nilai proses dan produk pembelajaran serta hasil tes yang telah dicapai oleh mahasiswa. Hasil juga menunjukkan 94% nilai akhir yang dicapai mahasiswa dengan skor di atas 75. Hal ini berkaitan dengan pendapat Paul dan Elder dalam Inch et al. (2006) yang menyatakan bahwa gagasan kritis memuat implikasi yang merupakan akibat dari bernalar dan berpikir. Berpikir kritis bukan suatu itentitas tunggal melainkan proses untuk menghasilkan sesuatu.

Asesmen alternative dengan LKPBM yang telah dilaksanakan dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran dan mereka menjadi terlatih dalam mengkritisi masalah social dan berani melakukan komunikasi serta bekerjasama dengan teman pada saat diskusi maupun presentasi laporan kasus konsumen di masyarakat, data diperoleh berdasarkan hasil angket mahasiswa. Sebanyak 25% mahasiswa menanggapi sangat setuju dan 75% mahasiswa setuju mengimplementasikan asesmen alternative pada pembelajaran berbasis masalah. Situasi belajar yang menyenangkan, mendorong minat dan motivasi belajar mahasiswa (Roth dalam Wulan, 2003).

Berdasarkan uraian di atas maka penggunaan asesmen alternative dengan LKPBM dalam pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini mendukung pendapat Rustaman, et al (2005) yang mengatakan bahwa proses belajar mengajar dengan melakukan kinerja meningkatkan keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran. LKPBM merupakan bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh para mahasiswa dalam menelaah permasalahan konsumen yang berkaitan dengan kurangnya kesadaran konsumen dalam menerapkan hak, tanggung jawab, dan perlindungan konsumen yang menyebabkan mengalami kerugian atau kekecewaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Implementasi asesmen alternative dengan LKPBM pada pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah pendidikan konsumen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, hal ini didukung oleh pencapaian rata-rata masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil pretes sebesar 50.58 menjadi 81.23 pada hasil post tes. Hasil nilai akhir ikut mendukung adanya efektivitas implementasi asesmen alternative dengan LKPBM pada pembelajaran pendidikan konsumen sebesar 94% mahasiswa mencapai skor di atas 75 yang setara dengan skor B (71-75). Hasil pencapaian kinerja dalam bentuk produk LKPBM menunjukkan pula 94% mahasiswa mencapai skor di atas 75.
2. Mahasiswa sebanyak 44 orang (85%) memberikan tanggapan yang baik/positif dan 8 orang (15%) cukup baik terhadap implementasi asesmen alternatif yang berbentuk lembar kegiatan berbasis masalah dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah social/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen. Hasil membuktikan 25% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 75% mahasiswa menyatakan setuju.

#### **B.Saran**

1. Dalam mengaplikasikan kegiatan pembelajaran pendidikan konsumen berbasis pemecahan masalah guru/dosen dituntut harus dapat mengembangkan diri terutama dalam aspek penerapan asesmen alternative dengan LKPBM pada masalah-masalah kehidupan yang disebabkan oleh kurang kesadaran hak-hak, tanggung jawab, dan perlindungan konsumen.
2. Asesmen alternative dengan LKPBM sangat efektif dalam pencapaian kemampuan berpikir kritis mahasiswa khususnya mata kuliah pendidikan konsumen berbasis masalah konsumen
3. Implementasi asesmen alternative dengan LKPBM sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan konsumen yang memiliki variasi karakteristik permasalahan karena oleh ketidaktahuan konsumen akan hak, tanggung jawab dan perlindungan konsumen supaya mahasiswa dapat terpacu untuk pencapaian berpikir kritis mereka dalam peningkatan mutu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Degeng S. (2001). *Landasan dan Wawasan Kependidikan Menuju Pribadi Unggul Lewat Perbaikan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. LP3. Universitas Negeri Malang
- Depdiknas. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Dirjen. Dikti. DPPTK & KPT.
- Haladyna. (1997). *Writing Test Items to Evaluate Higher Order Thinking*. Boston: Allyn and Bacon A Viacom Company
- Inch, E.S. Warnick, B, dan Endres, D. (2006). *Critical Thinking and Communication: The Use of Reason in Argument*. 5 Ed. Boston: Pearson Education. Inc
- Johnson. E.B. (2000). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press. Inc
- Kurniati, T. (2001). *Pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Tesis pada SPS Upi. Tidak diterbitkan
- Martinis yamin. (2009). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Natsir. (2004). *Strategi Pembelajaran Fisika*. UNM. Makasar
- Pophan, W.J (1995). *Classroom Assessment: What Teacher Need to Know*. Bosto: Allyn and Bacon
- Stiggins, R.J. (1994). *Student Centered Classroom Assessment*. New York: Maxwell Macmillan International Simon & Schuster Company
- Wulan. A.R. (2003). *Permasalahan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Praktikum Biologi di SMU dan Upaya Penanggulangannya*. Tesis pada SPs UPI. Tidak diterbitkan.